

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN GAMA ISLAM BERWAWASAN REKONSTRUKSI SOSIAL

Oleh: Eka Syafriyanto,

Guru Agama Islam SMA N 1 Metro
Mahasiswa Program Doktor IAIN Raden Intan Lampung
(**Email: esyafriyanto@yahoo.com**)

Abstract

Islamic education is an education that refers to the values of Islam, the Qur'an and the Sunnah as a reference and source of educational material. Religious education oriented to the effective establishment of the establishment of a mental attitude of students towards the growth of religious consciousness, effectively is a problem related to emotional (psychological) associated with love, hate, sympathy antipasti, religion not only in the region but also the thought of entering the area of taste. The function of Islamic education is as (1) an effort to foster the creativity of learners on an ongoing basis (2) efforts to enrich the wealth of human culture, enrich the contents of human values and divine, and (3) efforts to set up a productive workforce that is able to anticipate the future and / or able to give shades of the working structure of the future inspired by the spirit of Islam (Muhaimin, 2003: 44).

Social reconstruction prioritize content, process and experience, it can be said to be the essence of learning social reconstruction itself is none other than giving students the freedom to avoid infertility in thinking. This is because the presence of the students are as living beings with intelligence, have conscience and always dealing with masyarakat. From here, it is very relevant when social reconstruction said memgutamakan "liberation" of students to more actively study the social problems being faced by the community. This problem as its contents, while the process can be done by dialogue and problem-solving

Keywords: Education, Islamic Education and Social Reconstruction

A. Pendahuluan

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa."

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum menurut Fullan merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran islam, yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai rujukan dan sumber material pendidikan. (Saebani Ahmad Beni dan Akhdiyati Hendra' 2009: 46). Pendidikan agama berorientasi kepada pembentukan efektif yaitu pembentukan sikap mental peserta didik kearah penumbuhan kesadaran beragama, efektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan) yang terkait dengan suka, benci, simpati antipasti dan lain sebagainya beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran tetapi juga memasuki kawasan rasa.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. (Putra Haidar Daulay 2004:155)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di

masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Pembelajaran PAI sering berorientasi pada penguasaan materi yang tersimpan dalam otak siswa dan bersifat normative (Mulkan, et. al Abdullah, Amir1998:49-65). Akibatnya siswa dan pendidik merasa terbebani untuk menyelesaikan materi tanpa berfikir ke depan atas pengaruh dari pembelajaran akhlaqul karimah tersebut, dan hasilnya pun tidak optimal.

Kekecewaan pembelajaran PAI, merupakan tanda-tanda adanya ketidakpuasan dalam pelayanan pendidikan atau kualitasnya rendah. Diantara kritik yang patut kita cermati adalah berikut ini: (1) Pendidikan agama Islam (PAI) lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, dan lebih berorientasi pada belajar tentang, kurang konsern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang koqnitif menjadi menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa. (2) Metodologi PAI tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional-tradisional, dan monoton. (3) Kegiatan PAI kebanyakan menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain, bersifat marjinal dan perifer. (4) Pendekatan PAI cenderung normatif, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya. (5) Guru PAI sering terpaku pada GPAI mata pelajaran PAI. (6) Guru PAI lebih bernuansa guru spiritual/moral dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional, dan suasana guru dengan siswa lebih berspektif doktriner, kurang tercipta suasana kritis-dinamis yang dapat berimplikasi dan berkonsekuensi pada peningkatan daya kreativitas, etos ilmu dan etos kerja/amal (Muhaimin 2002:111). Beberapa kritik atas kondisi PAI yang berkembang sampai saat ini senantiasa lebih bersifat ajakan untuk melakukan perubahan, karena bagaimanapun keberadaan PAI dirasakan sangat urgen dan mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Keberadaan PAI dirasakan memberi kontribusi terhadap mutu para siswa, karena pendidikan merupakan bimbingan secara

sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba, 1980:19).

Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai (1) upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan (2) upaya memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi dan (3) upaya menyiapkan tenaga kerja yang produktif yang mampu mengantisipasi masa depan dan/atau mampu memberi corak struktur kerja masa depan yang dijiwai oleh spirit Islam (Muhaimin, 2003:44).

Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan untuk diri lingkungannya, karena itu keberadaan PAI di sekolah merupakan pendidikan *iman* dan sekaligus pendidikan *amal* (Zakiah Daradjat, 1991:28). Dengan kata lain pendidikan itu “menentukan” model manusia yang akan dihasilkannya (Nana Syaodih Sukmadinata, 1999:38). Sebagai upaya “menentukan” model manusia yang akan dihasilkan, maka praksis pendidikannya harus sesuai dengan *minat siswa* dan *kebutuhan masyarakat*. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setidaknya perlu dikembangkan kurikulum yang cepat merespon tuntutan-tuntutan yang ada pada masa sekarang dan yang akan terjadi di masa mendatang, serta komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, permasalahan yang perlu dijawab adalah bagaimana “kurikulum” itu dibuat agar bisa menjadi (1) penunjuk arah, (2) bentuk manusia, dan (3) konteks social yang diinginkan. Karena menyiapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, berarti ikut menentukan “proses pelaksanaan” dan “hasil” pendidikan, atau bisa jadi jika kurikulumnya lemah maka sama halnya menyiapkan gagalnya pendidikan.

Dalam kondisi demikian, pengembangan kurikulum yang cepat Merespon tuntutan di masa sekarang dan yang akan terjadi di masa mendatang serta tetap memiliki kualitas keimanan dalam diri siswa, merupakan kebutuhan mutlak para siswa. Karena itulah dalam tulisan ini dipilih “kurikulum rekontruksi sosial” sebagai implementasi pembelajaran PAI ke depan guna menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dasarnya sebagai makhluk individu dan sosial serta siap menerima segala perubahan.

B. Hakikat Pembelajaran Rekonstruksi Sosial

Pada hakikatnya rekonstruksi sosial, berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama (Muhaimin, 2005:173). Ia hanya dapat berkembang dan menjadi sempurna karena hidup bersama orang lain (Suparno, Paul. Dkk, 2002:12).

Kemampuan siswa akan terbukti sedemikian rupa, karena ia mempunyai potensi tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya untuk bereaksi dalam konteks sosial. Aksi manusia itu, perlu ditumbuhkan menjadi kreatif, situasi dan lingkunganpun tidak dibiarkan sebagai mana adanya. Dan manusia tidak membiarkan Dirinya hanyut pada perubahan yang terjadi, karena manusia mempunyai idealisme dan cita rasa bagi masyarakat masa depan (Noeng Muhadjir, 2000:94). Inilah proses utama pendidikan yakni berusaha menumbuhkan kesadaran masing-masing diri siswa untuk lebih aktif bersentuhan dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Harkat dan martabat siswa yang ditumbuhkan dalam pendidikan, sesungguhnya berguna juga untuk memotivasi perubahan masyarakat sosial dimana ia hidup dan berkembang.

Potensi siswa dalam rekonstruksi sosial ini setidaknya dibantu, dan benar-benar diarahkan agar siswa menjadi cakap, terampil serta selanjutnya ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Hal itu sesuai dengan watak dan proses pendidikan yang dibutuhkan saat ini. Menurut Noeng Muhadjir rekonstruksi sosial bukan dirancang secara *top down*, melainkan tumbuh dan berkembangnya secara *bottom-up* (Noeng Muhadjir, 2000:95). Sedangkan isi pendidikannya terdiri atas problem aktual yang dihadapi oleh kehidupan nyata berbentuk kelompok, mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain (Muhaimin, 2005:173). Untuk itulah rekonstruksi sosial bertolak dari problem yang dihadapi dalam *masyarakat*, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, kolaboratif, dan dicarikan pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dalam rekonstruksi sosial ini, selain isi pembelajaran, juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar (Muhaimin, 2005:174).

Mengingat rekonstruksi sosial lebih mengutamakan *isi, proses* dan *pengalaman*, maka dapat dikatakan hakikat dari pembelajaran rekonstruksi sosial sendiri tidak lain

adalah memberikan kebebasan siswa agar tidak terjadi kemandulan dalam berpikir. Hal ini dikarenakan keberadaan siswa adalah sebagai makhluk hidup yang berakal, mempunyai nurani dan selalu berhadapan dengan masyarakat. Dari sini, sangat relevan bila rekonstruksi sosial dikatakan memutamakan “pembebasan” siswa untuk lebih giat mempelajari problem-problem sosial yang sedang dihadapi masyarakat. Problem ini sebagai isinya, sedangkan prosesnya dapat dilakukan dengan dialog dan pemecahan masalah.

Dengan demikian hakikat pembelajaran rekonstruksi sosial adalah memberikan pelayanan dalam proses belajar secara aktif, karena siswa menjadi aktif dan partisipatif. Siswa memiliki kesadaran akan problem sosial, politik ekonomi umat manusia, siswa memiliki ketrampilan untuk memecahkan problem tersebut dan akhirnya membangun tatanan baru. Keberadaan rekonstruksi sosial dalam arti fungsi pendidikan ini dimaksudkan agar anak didik menjadi cakap dan kreatif, sekaligus mampu memanfaatkan potensi yang sudah di asah melalui pengalaman. Sehingga dalam rekonstruksi sosial ini, sungguh dengan kecakapan dan kreatifitasnya ini, siswa tidak lagi sebagai anak yang minder, tidak bebas menggunakan pikirannya untuk belajar, akan tetapi menurut bahasa ia sekaligus mampu bertanggung jawab untuk turut serta dalam mengembangkan masyarakatnya (Muhaimin, 2003:27).

Pembelajaran yang mengarahkan pada kecakapan dan kreatifitas, Keberadaan “siswa” ini bagi Noeng Muhadjir digolongkan sebagai *pelaku sosial yang kritis-kreatif*, karena ia mampu menyadari konsekwensi bila pengetahuan, ketrampilan, keahlian, dan wawasannya menjadi tertinggal, akan membuat dia terpuruk. Sebagai pelaku sosial yang kritis-kreatif, siswa akan berupaya untuk mencari peluang agar ia dapat sukses berkelanjutan dalam percepatan perubahan sosial (Noeng Muhadjir, 2000:95).

Ciri siswa sebagai pelaku sosial yang kritis-kreatif ini tidak jauh dari gagasan Paulo Freire, karena ia memberikan alternatif atas pembelajaran yang benar-benar membuat suasana hidup dan membangkitkan potensi siswa. Hal ini dapat dilihat dari “cara” memperlakukan siswa dalam “belajar”. Ia menginginkan, agar tiap individu turut aktif mengadakan perubahan yang diinginkan. Siswa yang kritis-kreatif ini, sungguh dampak dari pembelajaran rekonstruksi sosial. Mengingat siswa dalam pendidikan adalah pelaku pendidikan, bukanlah objek. Karena itu, potensi siswa ini dalam wacana rekonstruksi sosial benar-benar dibantu dan diarahkan, agar kecakapan, ketrampilan

siswa menyatu dalam kehidupannya, akhirnya ia bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.

C. Kurikulum Rekonstruksi Sosial: Implementasi Pembelajaran PAI ke Depan

Sejalan dengan keadaan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan tuntutan zaman, maka dalam pembelajaran PAI ke depan juga diusahakan dapat merespon segala problem dan fenomena yang dihadapi masyarakat. Problem yang sering kali muncul di tengah-tengah kehidupan siswa tersebut merupakan alternatif peningkatan mutu siswa sebagai *pelaku sosial yang kritis-kreatif*. Mengapa hal ini perlu dilakukan?. Karena “sekolah” adalah agen perubahan masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan (1) minat siswa dan (2) kebutuhan masyarakat. Sedangkan “kurikulum” dibuat agar bisa menjadi (1) penunjuk arah, (2) bentuk manusia, dan (3) konteks sosial yang diinginkan.

Kurikulum rekonstruksi sosial, itu lebih pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individu dan sekaligus sebagai pengembangan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan anti-sipatif dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia di masa depan (Muhaimin, 2004:14). Sebab secara eksplisit, ahli rekonstruksi sosial lebih menghendaki keberadaan sekolah untuk menyiapkan siswa memiliki tanggung jawab pribadi dan sekaligus bertanggung jawab guna menghadapi perubahan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli rekonstruksi sosial, bahwa adanya “perubahan” itu merupakan dampak dari aktivitas pendidikan yang sebelumnya telah direncanakan di sekolah atau lembaga pendidikan tinggi. Munculnya perubahan, tidak lain dari kreativitas manusia menghadapi berbagai isu atau dilema dimanapun mereka berada. Rekonstruksi sosial memfokuskan kurikulum masalah-masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat, misalkan kemiskinan, malapetaka terhadap kemajuan teknologi, hak asasi manusia, keadilan dan lain sebagainya (Nasution, 1986:47). Karena itu, “problem” yang sering kali muncul di tengah-tengah kehidupan siswa tersebut merupakan alternatif untuk dijadikan referensi pengembangan kurikulum.

Mengapa hal ini perlu dilakukan?. Karena “sekolah” adalah agen perubahan masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan (1) minat siswa dan

(2) kebutuhan masyarakat. Sedangkan “kurikulum” dibuat agar bisa menjadi (1) penunjuk arah, (2) bentuk manusia, dan (3) konteks sosial yang diinginkan. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa ahli rekonstruksi sosial lebih menghendaki keberadaan sekolah untuk menyiapkan siswa memiliki tanggung jawab pribadi dan sekaligus bertanggung jawab guna menghadapi perubahan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Muhaimin (2004:14) bahwa tipologi rekonstruksi sosial lebih pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individu dan sekaligus sebagai pengembangan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan anti-sipatif dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia di masa depan.

Selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai sebuah proses Belajar mengajar saja, dengan tanpa terlalu mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan (tidak manusiawi) serta nilai-nilai kebebasan. Kurikulum yang dijalankan pun terkesan hanya sebagai alat mekanis yang tak manusiawi juga. Mungkin hal tersebutlah yang menjadi pusat penyebab “pemberontakan” siswa atas kondisi yang sesungguhnya, tapi ia tak kuasa merealisasikannya. Dari pengalaman ini, setidaknya keberadaan “sekolah” yang dikatakan sebagai agen perubahan masyarakat, dapat diimplementasikan melalui kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial. Untuk menghadirkan suasana guna melakukan perubahan sosial, tugas pokok sekolah adalah memandirikan siswa, hal ini terkait dengan proses pendidikan (Paul Suparno, dkk, 2001:65).

Implementasi pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial ini memiliki makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam kondisi tertentu (Muhaimin, dkk. 1996:132). Secara sederhana, bahwa proses pembelajaran PAI tersebut telah berlangsung sesuai dengan rencana untuk menghasilkan “yang diinginkan dalam kondisi tertentu”, sehingga menimbulkan suasana baru yakni “siswa benar-benar belajar”. Bukankah pembelajaran juga merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik?. Karena itu dalam pembelajaran berwawasan rekonstruksi sosial ini perlu kiranya diimplementasikan dalam PAI.

Salah satu proses strategis implementasi pembelajaran PAI. Berwawasan rekonstruksi sosial ini dapat memberikan pembelajaran yang mengarah pada problem hidup. Dari sini, siswa dilatih untuk mengemukakan berbagai macam ide dan menentukan pilihan-pilihan. Sehingga tampak bahwa guru tidak memosisikan siswa

sebagai obyek yang tidak tahu apa-apa. Akan tetapi siswa benar-benar paham terhadap realitas kehidupan. Hal demikian ini, sebagaimana yang tertuang dalam gagasan-gagasan tentang hakikat pendidikan sebagaimana yang didasarkan pada pandangan Freire tentang manusia dan dunia. Karena itu pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Di sisi lain pakar rekonstruksi sosial ini juga mengungkapkan bahwa *proses pendidikan* itu akan merangsang ke arah diambilnya tindakan yang kemudian direfleksikan kembali dan dari refleksi tersebut diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya sehingga proses pendidikan merupakan satu daur bertindak dan berfikir secara terus menerus sepanjang hidup seseorang.

Dalam khazanah pemikiran Islam, setidaknya terdapat empat macam konsep tauhid, yaitu tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid mulkiyah dan konsep tauhid rahmaniyah. Untuk bisa menghasilkan suatu pribadi yang integral melalui proses pendidikan, maka keempat konsep tauhid tersebut perlu diintegrasikan menjadi suatu konsep yang *holistic* (Daam Rahardjo, 1993:430-442). Di saat proses mengintegrasikan inilah, peran satu daur bertindak dan berfikir secara terus menerus sepanjang hidup seseorang sangat berguna bagi siswa untuk menguatkan suatu pribadi yang integral. Implementasi rekonstruksi sosial, yang berlandaskan *tauhid* sebenarnya senada dengan penanaman dasar pada siswa yang dilakukan oleh pendidikan Islam. Sebab pendidikan agama Islam sebenarnya berupaya mengembangkan potensi siswa untuk maju. Teori rekonstruksi sosialpun berpendapat, bahwa pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah yang dihadapi oleh umat manusia, yang merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkannya melalui *da'wah bi al-hal*. Baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya atau yang lainnya dan mengajarkan ketrampilan ketrampilan yang diperlukan untuk memecahkan semua problem tersebut agar dapat berpartisipasi dalam melakukan *islah* (perbaikan) dan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga dapat terwujud suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik (Muhaimin, 2004:25). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan *iman* dan sekaligus pendidikan *amal* (Zakiyah Darajat, 1991:28).

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa kurikulum rekonstruksional disamping menekankan pada isi pembelajaran juga menekankan proses pendidikan dan

pengalaman belajar (Muhaimin, 2005:173). Proses pendidikan dan pengalaman belajar siswa ini dalam pandangan pakar rekonstruksi sosial disebut dengan pendidikan *hadap masalah* bukan *pendidikan gaya bank*. Karena itulah, pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap masyarakatnya (Muhaimin, 2005:173).

Sejalan dengan pernyataan di atas, peserta didik terjun ke masyarakat dan dilandasi oleh internalisasi nilai dan ajaran-ajaran Islam. Artinya setiap gerak dan langkah dalam beraktivitas dilandasi oleh niat yang suci sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Serta berusaha membangun (kembali) masyarakat atas dasar komitmen, dedikasi sebagai pelaku terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam.

Bertolak dari gagasan rekonstruksi sosial, dapat dipastikan kesan “sekolah belum menjadi sarana pendidikan yang menyenangkan” dan “memberikan pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik”. Sebagai dampaknya saat ini adalah, (1) sekolah terlalu banyak membebani siswa dengan pengetahuan yang banyak, namun tidak bermakna.(2) Tidak heran kalau pengetahuan yang diberikan itu tidak bisa dijadikan topangan keterampilan yang berkembang secara dinamis. Akibatnya, peserta didik kita sulit bersaing dengan tenaga kerja asing, dan peserta didik kita tidak mampu akan lemah mewujudkan sikap yang mandiri.

Dengan kritikan tersebut, menurut Malik Fadjar, setidaknya dunia pendidikan membutuhkan perubahan pola pikir, yakni dari sekadar mengikuti petunjuk menjadi lebih mandiri dan bisa berpikir secara kreatif. Dalam desain manajemen pendidikan berbasis sekolah, sebenarnya sudah memberikan peluang pada pengelola sekolah untuk memberikan apa yang dibutuhkan siswa secara cepat (.....Kompas, Jum'at, 28 Februari 2003). Dari sinilah semakin terasa bahwa “perubahan pola pikir” dan “bisa berpikir secara kreatif” yang berjiwa tauhid benar-benar merupakan kebutuhan mutlak bagi siswa masam kini dan mendatang.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli rekonstruksi sosial, bahwa adanya “perubahan” itu merupakan dampak dari aktivitas pendidikan yang sebelumnya telah direncanakan di sekolah atau lembaga pendidikan tinggi. Munculnya perubahan, tidak lain dari kreativitas manusia menghadapi berbagai isu atau dilema dimanapun

mereka berada. Rekontruksi sosial memfokuskan kurikulum masalah-masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat, misalkan kemiskinan, malapetaka terhadap kemajuan teknologi, hak asasi manusia, keadilan dan lain sebagainya (Nasution, 1986:47). Karena itu, “problem” yang sering kali muncul di tengah-tengah kehidupan siswa tersebut merupakan alternatif untuk dijadikan referensi pengembangan kurikulum.

Mengapa hal ini perlu dilakukan?. “Sekolah” adalah *agen perubahan* masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan (1) minat siswa dan (2) kebutuhan masyarakat. Sedangkan “kurikulum” dibuat agar bisa menjadi (1) penunjuk arah, (2) bentuk manusia, dan (3) konteks sosial yang diinginkan. Secara eksplisit Muhaimin (2004:14) menjelaskan kembali bahwa rekontruksi sosial ini lebih mengarah pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individu dan sekaligus sebagai pengembangan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan anti-sipatif dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia di masa depan (Muhaimin, 2004:14). Karena itu, rekontruksi sosial dalam menyusun kurikulum ini betolak dari *problem yang dihadapi dalam masyarakat*, selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, kolaboratif, dan dicarikan pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Pada akhirnya rekontruksi sosial ini, menekankan pada komponen isi pembelajaran dan sekaligus proses pendidikan serta pengalaman belajar. Di samping itu, tidak bisa lepas dari pemikiran tentang eksistensi “manusia” sebagai makhluk sosial karena selalu membutuhkan manusia lain, hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama (Muhaimin, 2003:150).

Dengan demikian, kurikulum rekontruksi sosial merupakan suatu program yang di desain, direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah. Berdasarkan pemikiran tersebut tersebut, kurikulum *rekontruksi sosial* itu merupakan “alat” untuk menghasilkan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, sehingga akhirnya memperoleh lulusan yang berkualitas secara individu dan sekaligus bertanggung jawab di lingkungan kemasyarakatan, serta lebih bersikap *proaktif* dan *anti-sipatif* dalam menghadapi permasalahan di masa depan. Sejalan dengan karakteristik “kurikulum” yang tidak statis, maka keberadaan rekontruksi sosial pun

akan menjadi bahan pilihan masyarakat yang dinamis. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat yang akan disampaikan pada siswa, berarti memberi peluang pada siswa guna merubah pengetahuan dari pembelajaran yang bersifat pengetahuan mengarah pada praksis di realitas kehidupan bersama.

Peluang atau kesempatan mengembangkan kurikulum rekonstruksi sosial sebenarnya langkah praktis dan strategis, karena *melayani* dan *menyiapkan kegiatan pembelajaran siswa* dengan berbagai materi dan pengalaman yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk isu-isu yang berkembang di masyarakat terutama berbagai macam dilema yang dirasakan langsung oleh siswa juga menjadi bagian dari kebutuhan pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial. Di sinilah peran pendidikan Islam, yakni berupaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi materi dengan nilai-nilai insani, ilahi serta menyiapkan tenaga kerja produktif yang mampu mengantisipasi masa depan.

D. Penutup

Kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, belum sesuai dengan harapan. Pembelajaran PAI ini sering berorientasi pada penguasaan materi dan bersifat normatif. Akibatnya siswa dan pendidik terbebani untuk menyelesaikan materi tanpa berfikir ke depan. Peran PAI harus mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan para siswa, akhirnya “menentukan” model manusia yang akan dihasilkannya. Guna menjawab peluang sesuai tuntutan dan perubahan, tampaknya implementasi kurikulum rekonstruksi sosial memiliki peran yang strategis. Hal ini dikarenakan *melayani* dan *menyiapkan kegiatan pembelajaran siswa* dengan berbagai materi dan pengalaman yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk isu-isu yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian “pendidikan Islam” benar-benar berupaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, menjadi trampil guna mengantisipasi masa depan yang dijiwai spirit Islam.

Oleh karena itu, pembelajaran berwawasan rekonstruksi sosial merupakan alternatif “kurikulum” yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam, karena dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Cara ini akan mudah diterima oleh masyarakat atau siswa-siswi, karena rekonstruksi sosial tidak mementingkan salah satu keberhasilan dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi yang ditekankan ada isi kurikulum dan sekaligus proses yang harus dialami pendidik juga menjadi perhatian rekonstruksi sosial. Dasar rekonstruksi sosial inilah yang membedakan dengan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad D. Marimba,(1980) *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif:Bandung,.cet. ke-4.
- Daam Rahardjo,(1993), *Intelektual Intlegensia dan Perilaku Politik Bangsa RisalahCendekiawan Muslim*. Mizan: Bandung.
- Depdiknas,(2002), *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 5:Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Dirjen Dikdasmen dan Direktorat SLTP.
- Kompas,(2003) *'Pendidikan Sekolah Belum Menyenangkan''* Jumat, 28 Februari.
- Mulkan, et. al Abdullah, Amir,(1998) *.Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*. Dalam Abdul Munir. Religius Iptek. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam:di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Grafindo Persada:Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata.(1999). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Rosdakarya: Bandung.
- Muhaimin.(2003) *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*.Pustaka Pelajar: Surabaya.
- Muhaimin. (2004).*Pendidikan Agama Islam: Berwawasan Rekontruksi Sosial*. UIN Press: Malang.
- Noeng Muhadjir.(2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Rake Sarasin: Yogyakarta.
- Nasution,(1986). *Kurikulum dan Pengajaran*. Umi Aksara:jakarta.
- Muhaimin. dkk.(2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Rosda Karya:Bandung.
- Muhaimin,(2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*. Nuansa Cendekian: Bandung.
- Suparno, Paul. dkk.(2002). *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekontruksi*. Kanisius: Jakarta.
- Zakiah Daradjat,(1991). *Ilmu Pendidikan Islam.*,Bumi Aksara:Jakarta.